

sebenarnya, yaitu Allah sebagai yang menjadikan, memelihara dan memberi rizki kepada semua makhluk ciptaan-Nya. Berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan, manusia tidak bisa mengetahui dzat Allah dengan panca indera. Ia hanya bisa diketahui dengan cara beriman dan mengenal sifat-sifat-Nya. Dengan demikian, para tokoh agama di Paciran memahami dan meyakini bahwa mempunyai sifat-sifat, seperti: berkuasa, mendengar, dan sebagainya, yang semua itu wajib dimiliki oleh Allah, karena kalau tidak memiliki sifat-sifat tersebut, berarti Allah kurang sempurna. Tetapi jangan untuk membandingkan sifat-sifat Allah tersebut dengan sifat-sifat manusia, walau ada kemiripan tetapi hal itu jelas tidaklah sama karena sesuatu yang dimiliki manusia sifatnya terbatas, sedang Tuhan adalah abadi.

Dengan demikian jelas, bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat yang tidak sama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia. Oleh karenanya sifat-sifat Tuhan itu wajib diyakini dan dipercayai, sehingga dengan meyakini dan mempercayai sifat-sifat yang ada pada Tuhan dengan dilandasi rasa iman, maka manusia tidak terjerembab untuk mencoba memadukan dan membandingkan Tuhan dengan yang lain, karena hal itu merupakan perbuatan yang dilarang oleh syari'ah agama

percaya alam semesta beserta isinya ini dibentuk dan diciptakan oleh Allah. Hal ini menunjukkan, bahwa Allah mempunyai kekuasaan dan kekuatan yang sempurna pada mengadakan dan membisanakan apa saja yang dikehendaki-Nya. Semua yang terjadi di dunia ini atas kekuasaan dan kehendak Allah. Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan untuk memperkuat argumen dalam pemahamannya antara lain, surat al-Baqarah ayat 20, surat al-An'am ayat 61 dan surat Yasin ayat 82.

Para tokoh agama di Paciran mengakui, bahwa segala sesuatu itu atas kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, tetapi tidak terlepas dengan semua itu manusia pun masih mempunyai ikhtiar untuk menentukan pilihan, karena kalau tidak berkeyakinan seperti itu tentu manusia tidak perlu mengerjakan perintah Tuhan dan cukup hanya berpangku tangan saja menunggu nasib, dengan kata lain, bersikap pasip saja. Dengan demikian, dalam hal-hal yang berhubungan dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan ini, para tokoh agama senantiasa melandasi atas pemahamannya pada ayat-ayat al-Qur'an bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha berkehendak.

Dalam hal ini pemahaman para tokoh agama di Paciran ada kecenderungan pada pemikiran Asy'ariyah

yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak.² Tetapi lebih lanjut para tokoh agama menegaskan agar manusia tidak terjebak pada kepasrahan dan penerimaan buta kepada nasib, maka manusia dengan diberikannya akal pikiran tetap harus berusaha untuk menentukan pilihannya (dengan ikhtiar). Yang demikian ini agaknya lebih condong kepada pemikiran Mu'tazilah, yang memberikan daya yang besar kepada akal. Dengan demikian, pemahaman para tokoh agama mencoba mencari jalan tengah di antara keduanya dan tidak saling menyalahkan antara yang satu dengan yang lain.

Pemahaman tokoh agama berkenaan dengan masalah ini adalah tetap percaya kepada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, tetapi juga tidak melepaskan atas kehendak yang dimiliki manusia. Dengan kata lain, manusia tetap dianjurkan untuk berusaha dan berupaya (ikhtiar). Hal ini bertujuan untuk menghindari agar manusia tidak menyerah kepada nasib yang akan mengakibatkan tidak mau berusaha dan berpangku tangan saja.

²Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990, h. 76.

C. Keadilan Tuhan

Permasalahan ini muncul sebagai kelanjutan dari permasalahan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, yang bab ini kelihatannya saling kontradiktif. Di mana di bab ini dikatakan, bahwa "apapun" yang dilakukan oleh Tuhan adalah adil. Artinya, sesungguhnya kejadian-kejadian yang terjadi di bumi ini kita tidak tahu sebab dan maksud serta hikmah atau manfaatnya, yang tahu hanyalah Allah, Dia bebas berbuat dan perbuatan itu adil serta tidak ada peraturan yang menghatur diri-Nya. Dengan alasan, karena makhluk (manusia) adalah ciptaan dan milik Allah, sehingga Allah berhak berbuat apapun dan Allah tidak mungkin berbuat kesalahan, seperti kesalahan-kesalahan yang diperbuat manusia, karena Allah Maha Suci dan sempurna dari sifat-sifat kekurangan.

Akhirnya, para tokoh agama mengajak kepada kita semua untuk sama-sama mengakui kekurangan dan ketidakmampuan kita menjangkau dan memikirkan hikmah atas kehendak Tuhan, seperti dalam hadits yang diriwayatkan Abu Syaikh dikatakan: *"Berfikirlah kamu tentang makhluk Allah, jangan kamu berfikir tentang dzat Allah karena kamu tidak akan bisa sampai."* (HR. Abu Syaikh).

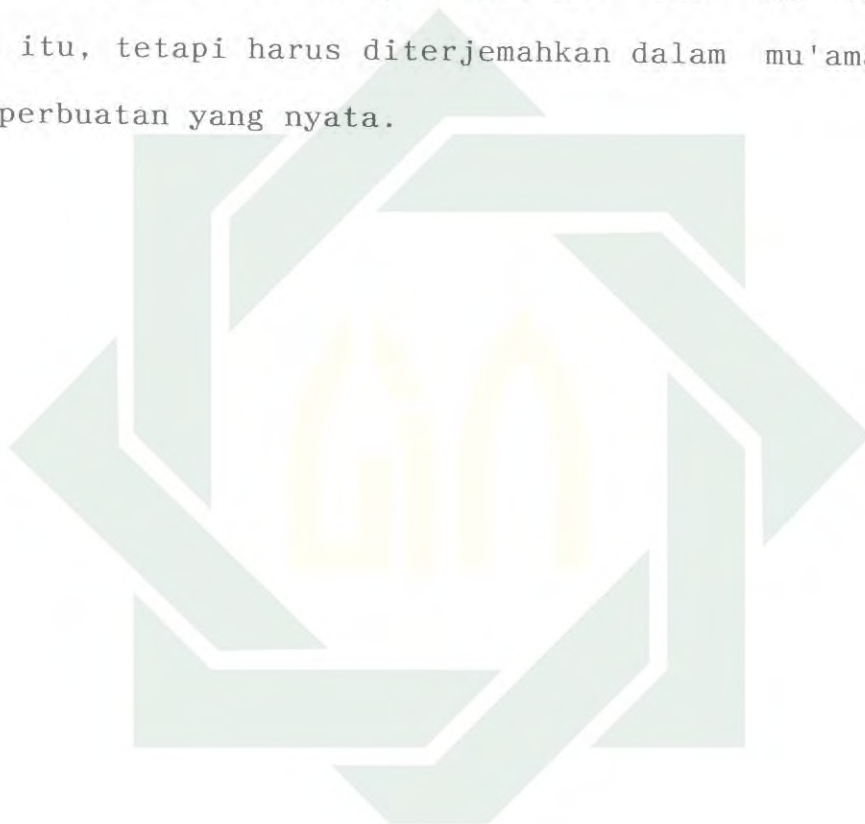
kalau kita telaah agaknya ada kecondongan pada pemikiran Mu'tazilah yang memberikan daya yang besar pada akal, hanya saja penggunaan akal di sini tidak sebebas seperti apa yang dikemukakan Mu'tazilah, tetapi tetap melihat aturan dan undang-undang yang telah ditentukan Tuhan.

E. Konsep Iman

Pemahaman para tokoh agama dalam permasalahan ini dikatakan, bahwa iman tidak cukup hanya diyakini dalam hati atau diucapkan dengan lisan saja. Dengan kata lain, hanya cukup mengucapkan kalimat syahadat saja, dan harus direalisasikan dalam tindakan serta perbuatan. Lebih jelas, ia mengatakan bila iman hanya diresapi dalam hati saja tanpa direalisasikan dalam bentuk yang nyata, maka iman orang tersebut belum sempurna atau masih dipertanyakan. Dengan demikian jelas, bahwa iman tidak cukup diucapkan dengan lisan atau diresapi dalam hati saja, melainkan harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini para tokoh agama mempunyai kecenderungan pada pemikiran Mu'tazilah yang mengatakan, bahwa iman tidak cukup hanya membenarkan

dalam hati, tetapi juga berbentuk pengalaman jasmani.⁵ Walaupun di sini juga terlihat adanya pemikiran Asy'ariyah, yang mengatakan bahwa iman adalah penerimaan dalam hati dengan lidah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Hanya saja, hal ini tak cukup hanya itu, tetapi harus diterjemahkan dalam mu'amalah atau perbuatan yang nyata.



⁵Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI Press, Jakarta, Cet. I, 1987, h. 89.